

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah proses dalam kehidupan yang dikenal dengan istilah memanusiakan manusia. ¹Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, yang dikenal dengan nama lengkap Ki Hajar Dewantara memaparkan bahwa arti pendidikan: “Pendidikan yaitu tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya”.

Keberlangsungan pendidikan yang ditempuh seseorang tentunya terdapat proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan, kreativitas, serta aktivitas siswa. Secara singkat pembelajaran diartikan sebagai hasil dari terjadinya interaksi yang berkepanjangan antara ekspansi dan pengalaman hidup yang dimiliki oleh seseorang. Untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif dan berkualitas dalam mengembangkan keterampilan, kreativitas, serta aktivitas siswa tentunya diperlukan hal-hal yang menunjang.

Pada prosesnya, seseorang tentu memiliki peran lain untuk mendukung keberlangsungan hidupnya. Sama halnya dengan artian bahwa manusia merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak mampu menopang hidupnya sendiri, ada halnya membutuhkan bantuan dari orang lain. Dengan memahami tindakan serta perilaku seseorang, kehidupan dapat berjalan dengan cukup baik. Maka dalam pembelajaran di sekolah, terdapat salah satu muatan yang mengajarkan siswa untuk hidup bersosialisasi dengan seseorang di sekitarnya.

Banyaknya permasalahan dalam bidang pendidikan, seperti pemerataan akses dan peningkatan mutu pendidikan, mendorong

¹ Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), h.7911.

pemerintah untuk segera menangani hal tersebut. Sehingga wajib belajar 12 tahun merupakan salah satu kebijakan pemerintah yang dibuat untuk meningkatkan serta memperbaiki sumber daya manusia.² Seperti yang tertuang pada Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 2006 tentang Sistem Pendidikan, menyatakan bahwa warga masyarakat yang berusia 7 sampai 18 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar sampai tamat. Maka pendidikan Sekolah Dasar menjadi salah satu dari tiga tingkatan pendidikan yang wajib ditempuh oleh seluruh masyarakat. Sekolah dasar menjadi tingkatan pertama dalam jenjang pendidikan wajib yang harus ditempuh, pada tingkatan ini siswa dibentuk menjadi insan yang cerdas, berkepribadian, berkarakter, memiliki kepekaan sosial, serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan. Beberapa dari tujuan pembentukan tersebut, terdapat dalam satu muatan pembelajaran yaitu dalam Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

IPS merupakan muatan pembelajaran yang berisi bagaimana siswa seharusnya memiliki tindakan dan perilaku yang sesuai dalam kehidupan bermasyarakat. Adanya muatan pembelajaran IPS selain untuk menanamkan hidup bermasyarakat, juga mengajak siswa untuk memahami fenomena-fenomena yang ada di sekitar, serta memahami kejadian-kejadian di masa lampau.³ Tujuan pembelajaran IPS diantaranya (1) Membekali anak didik dengan pengetahuan sosial berguna dalam kehidupan di masyarakat. (2) Membekali anak didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi di kehidupan masyarakat. (3) Membekali anak didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat, dan dengan berbagai bidang keilmuan serta keilmuan. (4) Membekali anak didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif, dan keterampilan lingkungan hidup. (5) Membekali anak didik dengan

² Fadillah, S. N. 2022. Evaluasi Program Kebijakan Kartu Jakarta Pintar (KJP) Plus dalam Pelaksanaan Wajib Belajar 12 Tahun (Studi Khusus di SMAN 78. SMAN 16. SMA Muhammadiyah 15, SMA Barunawati dan SMA Josua (Master's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

³ Bambang Sudibyo. 2008. *Materi Road Show Dewan Pendidikan Bersama Tim Wajar*.

kemampuan mengembangkan pengetahuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, masyarakat, dan teknologi.

IPS pada hakikatnya merupakan sebuah ilmu yang mempunyai corak serta ciri khasnya. Oleh karena itu, akan menjadi suatu kesalahan apabila seorang guru IPS menyajikan dan menjelaskan sudut pandang tertentu dalam sebuah materi di kelas.⁴ IPS sendiri merupakan sekelompok ilmu-ilmu sosial, dan jika dilihat dari ruang lingkup ilmu-ilmu sosial tersebut, para ahli belum menentukan kesepakatan. Namun Wallerstein mengelompokkan beberapa beberapa bidang keilmuan yang tergolong ke dalam ilmu sosial, antara lain sosiologi, antropologi, geografi, ekonomi, sejarah, psikologi, hukum, dan ilmu politik.⁵ Nilai-nilai yang termasuk dalam kajian IPS antara lain, nilai yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, seperti nilai kepercayaan, toleransi, serta kepatuhan terhadap peraturan pemerintah. Pembelajaran IPS sendiri juga memiliki hasil belajar berupa perubahan siswa yakni pada aspek kognitif, psikomotor, serta afektif sebagai hasil dari kegiatan belajar.⁶

Pembelajaran IPS tidak hanya ditujukan dalam pengembangan kompetensi yang berkaitan dengan aspek intelektual saja. Keterampilan sosial juga menjadi salah satu faktor yang dikembangkan dalam muatan pembelajaran IPS.⁷ Dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar seharusnya dapat menggabungkan penanaman kepekaan sosial dalam proses pembelajarannya, atau yang disebut dengan keterampilan sosial. Namun, faktanya dalam pembelajaran IPS saat ini masih kurang dalam pembentukan rasa sosial siswa. Keterampilan sosial sendiri tidak terbentuk secara instan dan langsung memperlihatkan hasil, namun membutuhkan proses melalui pembiasaan yang diberikan kepada siswa. Sehingga dengan pembiasaan

⁴ Kurniawan, G. F. (2022). Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial: Strategi memahami dan perbaikan kesalahan konsep. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 9(1), 65.

⁵ Siregar, A., Kalsum, U., & Rambe, S. M. (2022). Pengaruh Ruang Lingkup IPS Terhadap Perkembangan Siswa Di MTS PAB 2 Sampali. *Lokakarya Journal of Research and Education Studies*, 1(1), 2.

⁶ Martini, A., Zuhroh, F., Chantika, H. B., Septyasari, N., Rasyida, N., & Novianti, N. (2023). Implementasi Pembelajaran Berbasis Hots Pada Pembelajaran IPS Kelas 4 Di SD. *Joel: Journal of Educational and Language Research*, 3(5), 198.

⁷ Parni, P. (2020). Pembelajaran IPS di Sekolah dasar. *Cross-border*, 3(2), h. 97.

tersebut akan melatih kerja sama antar siswa serta dapat melatih menghargai pendapat orang lain. Aspek keterampilan sosial menurut Cardarella dan Merrel dalam Purnama, 2017; Amala, D. N., dkk, 2021 yaitu hubungan dengan teman sebaya, manajemen diri, kemampuan akademis, kepatuhan, dan perilaku asertive.⁸

Salah satu kegiatan di kelas yang menyangkut aspek tersebut adalah kerja sama siswa dalam pembelajaran. Kerja sama merupakan perpaduan antara sikap individu masing-masing siswa dan sikap kelompok yang berbeda. Kerja sama dalam kelompok menuntut setiap individu untuk berperan aktif dan terbuka terhadap ide dan saran anggota kelompok lainnya. kerja sama sebagai sikap ilmiah yang memerlukan interaksi dengan orang lain perlu dipupuk sejak dini, di pendidikan dasar.⁹

Berdasarkan wawancara serta observasi yang telah peneliti lakukan dengan guru, siswa kelas IV dalam kegiatan pembelajaran IPS di kelas belum terlihat sikap kerja sama pada diri siswa. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru, sehingga siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Banyaknya siswa yang kurang percaya diri dalam pengerjaan tugas juga menjadi penyebab kurang aktifnya siswa dalam kerja sama berkelompok. Kurang aktifnya siswa dalam pembelajaran juga disebabkan karena siswa kurang mendengarkan dan memperhatikan guru yang sedang menyampaikan materi di depan kelas. Sehingga ketika siswa diberi penugasan, siswa kerap kali bertanya ulang kepada guru terkait soal yang diberikan. Saat guru menyampaikan materi juga ada beberapa siswa yang sibuk dengan pekerjaannya sendiri dan bercanda dengan teman sebangkunya, sehingga ketika diberi umpan balik oleh guru siswa tidak mampu menjawab pertanyaan yang diberikan.

Selain dari beberapa hal tersebut, peneliti melihat beberapa siswa yang pasif dalam pembelajaran, seperti misalnya siswa jarang mengajukan

⁸ Amala, D. N., Setiawan, F., & Faradita, M. N. (2021). Analisis pembelajaran online terhadap keterampilan sosial siswa sekolah dasar pada masa pandemic covid-19. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 9(1), 261.

⁹ Rahayu, D., Puspita, A. M. I., & Puspitaningsih, F. (2020). Keefektifan model Project Based Learning untuk meningkatkan sikap kerja sama siswa Sekolah Dasar. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 7(2). h.133.

pertanyaan ataupun memberikan jawaban ketika diskusi kelas berlangsung. Peneliti juga melihat rendahnya motivasi siswa, dalam artian siswa menunjukkan ketertarikan yang rendah terhadap materi yang sedang guru jelaskan. Adapun siswa yang masih kurang percaya diri atau merasa malu untuk menjawab, sehingga ketika guru menjelaskan siswa tersebut ragu-ragu untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Siswa juga kurang fokus dalam pembelajaran, terlihat ketika ada siswa yang mengajak temannya berbicara atau melakukan suatu hal. Siswa tersebut hilang fokus terhadap pembelajaran di kelas, melainkan sibuk dengan kegiatan yang dilakukan bersama temannya.

Hal tersebut juga diperkuat dengan penyebaran angket pra-penelitian yang berisi pernyataan-pernyataan mengenai kerja sama siswa di kelas dalam pembelajaran. Dalam penyebaran angket tersebut, sebanyak 21 dari jumlah keseluruhan 31 siswa masih dibawa rata-rata. Maka berdasarkan penyebaran angket yang telah peneliti lakukan, bahwa kerja sama siswa di kelas masih kurang. Karena pada hasil skor kerja sama menunjukkan dibawah rata-rata. Terlihat jelas pada salah satu pernyataannya siswa lebih memilih untuk mengerjakan tugas sendiri daripada mengerjakan tugas berkelompok. Hal tersebut dikarenakan, terkadang siswa mendapat teman yang kurang aktif. Sehingga hal tersebut juga menjadi permasalahan dalam menjalin kerja sama antar siswa.

Maka didapatkan hasil dari observasi yang telah peneliti lakukan, kerja sama antarsiswa di kelas pun belum terlihat secara maksimal. Permasalahan tersebut dapat terjadi karena siswa belum melibatkan proses pembelajaran secara totalitas, artinya melibatkan kognitif, afektif, dan psikomotor. Jadi dalam proses pembelajaran, guru dapat melibatkan siswa untuk mendengarkan, menyediakan, serta memberi kesempatan siswa untuk menyampaikan pendapat atau pertanyaan. Sehingga dalam pembelajaran, banyak siswa yang akan terpancing untuk aktif dan menghasilkan pembelajaran yang kooperatif. Situasi pembelajaran tersebut dapat dihasilkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, tentunya harus diatasi dengan menciptakan pembelajaran yang kondusif, afektif, dan bermakna baik sehingga dapat memberikan dampak positif bagi siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana tersebut adalah model *cooperative learning* tipe *think pair share*, yang dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada. *Think pair share* sendiri merupakan model pembelajaran yang menggunakan sistem diskusi pada siswa. *Think pair share* ialah model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk berpasangan ketika melakukan diskusi kelompok, dengan kemampuan pemahaman yang berbeda.¹⁰

Think pair share melibatkan siswa untuk saling bertukar pendapatnya, apabila kegiatan ini terus-menerus dilakukan maka siswa akan mendapatkan dampak yang positif terhadap aspek berpikirnya. Dengan menggunakan model pembelajaran tipe *think pair share*, siswa dapat bersama-sama mengerjakan proyek atau tugas yang diberikan oleh guru tanpa melihat siapa teman sekelompoknya. Karena dalam praktiknya, model pembelajaran tipe *think pair share* membagi sistem diskusi menjadi beberapa tahap. Sehingga siswa dapat secara adil melakukan pekerjaannya secara bersama-sama.

Kerja sama adalah hubungan antara dua orang ataupun lebih yang bermaksud untuk melakukan sebuah kegiatan bersama-sama, dengan tujuan yang sama untuk mencapai kepentingan bersama. Kerja sama merupakan hubungan hubungan yang dilakukan secara bersama-sama dan saling membantu dalam menyelesaikan sebuah masalah untuk mencapai kepentingan kelompok.¹¹ Adanya penelitian terdahul mengenai upaya meningkatkan kerja sama tentunya didasari dari ditemukannya hal-hal yang menjadi kesulitan dalam melakukan kerja sama di kelas. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Eka Kurnia Wati, dkk pada tahun 2020 dengan judul “ASPEK KERJA SAMA DALAM

¹⁰ Matt Winter, *Asperger Syndrome – Whhat Teachers Need to Know* (London: Jessica Kingsley Publishers, 2003) h. 37.

¹¹ Wati, E. K., Maruti, E. S., & Budiarti, M. (2020). Aspek Kerja sama Dalam Keterampilan Sosial Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), h.102.

KETERAMPILAN SOSIAL SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR” menghasilkan kesimpulan mengenai hal-hal yang menjadi kesulitan dalam melakukan kegiatan kerja sama, yaitu; (1) siswa malu apabila harus belajar bersama dengan teman lainnya di kelas, (2) siswa malu untuk mengungkapkan pendapat, (3) siswa merasa tidak menguasai materi pembelajaran.

Maka dari permasalahan yang sudah ada dari penelitian sebelumnya, adapun keterbaharuan daripada penelitian yang akan peneliti angkat pada penelitian ini yakni meningkatkan kerja sama siswa. Dalam perihal tersebut adapun beberapa permasalahan khusus yang akan peneliti tingkatkan, yaitu pada indikator reaksi terhadap perbedaan seperti pada pernyataan siswa yang memilih untuk mengerjakan tugas sendiri daripada mengerjakan tugas berkelompok dan memilih teman yang pandai saja. Juga pada indikator kontrol dan prosedur, seperti pada pernyataan siswa dapat mengendalikan emosi ketika proses diskusi dan siswa kurang serius dalam mendengarkan pendapat teman. Karena dapat dilihat pada hasil angket dan observasi yang telah peneliti lakukan, pernyataan tersebut lebih membutuhkan perlakuan khusus untuk ditingkatkan. Maka dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan sistem diskusi yang dilakukan terus menerus akan mendorong siswa untuk dapat mengembangkan indikator-indikator tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan berusaha membuat solusi dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul; “Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Siswa Kelas V di SDN Pondok Kelapa 10 Pagi”.

B. Identifikasi Masalah dan Fokus Penelitian

Berdasarkan penjabaran latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka area penelitian ini adalah keterampilan sosial khususnya pada kerja sama siswa di kelas V SD. Adapun fokus yang teridentifikasi yaitu, meningkatkan kerja sama siswa V SDN Pondok Kelapa 10 Pagi.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada peningkatan kerja sama siswa kelas V SDN Pondok Kelapa 10 Pagi. Model yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *think, pair, share* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, serta fokus penelitian yang telah dijabarkan, maka adapun permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya meningkatkan model pembelajaran kooperatif tipe *think, pair, share* dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas V SDN Pondok Kelapa 10 Pagi?
2. Apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *think, pair, share* dapat meningkatkan kerja sama siswa kelas V SDN Pondok Kelapa 10 Pagi?

E. Tujuan Hasil Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang sudah dijabarkan, adapun tujuan dari hasil penelitian antara lain:

1. Untuk meningkatkan model pembelajaran kooperatif tipe *think, pair, share* dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas V SDN Pondok Kelapa 10 Pagi
2. Untuk meningkatkan kerja sama siswa kelas V SDN Pondok Kelapa 10 Pagi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think, pair, share*

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian tindakan kelas yang diharapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan perbaikan serta peningkatan pada diri siswa dalam kaitannya dengan

proses pembelajaran. Diharapkan dapat memperbaiki proses pembelajaran di sekolah dasar untuk meningkatkan kerja sama melalui model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*.

2. Manfaat praktis

Dilihat dari segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

- a. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kerja sama melalui model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dan mampu memberi pengalaman yang bermakna bagi siswa.
- b. Bagi guru, sebagai bentuk pembaharuan untuk meningkatkan kemampuan menerapkan model dalam pembelajaran IPS guna meningkatkan kerja sama.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, yakni mengembangkan sikap profesional dalam melaksanakan tugas serta sebagai masukan untuk menambah wawasan bagi kalangan akademisi yang akan melakukan penelitian sesuai dengan disiplin ilmu.

